

Transformasi Jati Diri Muslim di Lingkungan Anggota Geng Motor Identity Transformation of Muslims in The Environment of Motorcycle Gang Member

¹Vici Muhammad Fauzi, ²Kiki Zakiah

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹vicisanes@gmail.com

Abstract. This research is based on the phenomenon of Motorcycle gang Moonraker, XTC, and Brigez that made peace and established Islamic Religious Missionary organization. The interesting thing is, the informants are still tattooed and dressed like motorcycle gang members as usual but brought information of Islamic moral lessons in daily life when associate with environment or when being preacher in Islamic seminars. The purpose of this research is to examine about transformation process as motorcycle gang members that contains motive, early transformation, and post-transformation using phenomenological approach by Alfred Schutz. Based on the research, in order to motive, informants have worship motive, which is to sermon as sertivude to the Lord. In because motive, informants hate to leave the motorcycle gang because of the importance motive to keep a good image of it and build a religious side of motorcycle gang members. In early transformation, Informants search and apply the lessons of Islam to themselves through simblic interaction process with Islamic figures resulting Missionary Organization establishment. In post-transformation process, informants actively spread Islamic lessons through the image of motorcycle gang as the tool to sermon to embrace the youth.

Keywords: Trueselves Transformation, Motorcycle gang's Member, Brigez, XTC, Moonraker, Phenomenology, Alfred Schutz.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena anggota geng motor Moonraker, XTC, dan Brigez yang berdamai dan mendirikan organisasi dakwah Islam. Hal yang menarik, informan tetap bertato dan berpenampilan seperti geng motor, tetapi menjadi membawakan informasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari saat bergaul dengan lingkungan maupun saat menjadi pembicara di seminar-seminar keislaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti proses transformasi diri sebagai anggota geng motor yang mencakup motif, transformasi awal dan pascatransformasi menggunakan pendekatan fenomenologis AlfredSchutz. Berdasarkan hasil penelitian, pada motif masa depan, informan memiliki motif ibadah, yaitu berdakwah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan Semesta Alam. Pada motif masa lalu, informan tidak ingin keluar dari geng motor karena memiliki motif kepentingan berupa pembentukan citra positif nama geng motor dan pembangunan pribadi rohani anggota geng motor. Pada tahap transformasi diri awal, informan mencari dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam diri melalui proses interaksi simbolik dengan para pemuka agama sehingga menghasilkan pembentukan organisasi dakwah. Pada tahap pascatransformasi diri, informan aktif menyebarkan nilai-nilai Islam melalui penggunaan citra geng motor sebagai alat dakwah perangkul massa pemuda.

Kata Kunci: Transformasi Jati Diri, Anggota Geng Motor Brigez, XTC, dan Moonraker, Fenomenologi, Alfred Schutz.

A. Pendahuluan

Kegiatan kriminal menjadi hantu sepanjang sejarah peradaban manusia. Kejahatan seperti pengedaran narkoba, pembunuhan, dan minuman keras perlahan menjadi hal yang wajar karena semakin tidak terkontrolnya jumlah pelaku kriminal. Terlebih, banyak tindak kriminal yang terorganisir, sehingga sebagiannya menjalin kerjasama dengan kepolisian. Kegiatan kriminal yang terorganisir ini sebagiannya dikemas menjadi perkumpulan pengguna motor yang diistilahkan geng motor.

Amerika Serikat adalah negara awal perkembangan geng motor. Pada tahun 1940, geng motor Hells Angels berdiri di California. Keegiatannya difokuskan untuk melanggar aturan hukum dan menyaingi geng motor lainnya. Akibat persaingan antar-

geng motor di Amerika, Hells Angels memiliki saingan terkeras dari geng motor Pagans yang berdiri di Maryland, Amerika Serikat pada tahun 1959. Persaingan antar-geng motor yang memicu bermunculannya geng motor baru hingga ke luar Amerika Serikat. Terjadi perkelahian massal antara Bandidos dengan Hells Angels. Dilansir dari media online Tempo dalam judul artikel "Geng Jalanan Paling Berbahaya di Dunia." Di luar AS, Bandidos terlibat dalam "Perang Geng Motor Great Nordic" dengan Hells Angels di Skandinavia pada 1994-1997. Mereka juga terlibat dalam pembunuhan massal terbesar dalam sejarah Ontario, Kanada, ketika mereka melakukan sebuah "pembersihan internal" pada tahun 2006. Delapan anggota ditemukan ditembak mati di mobil.³

Perkembangan media massa Barat terhadap pemberitaan geng motor menyebar hingga ke Indonesia. Penggunaan media massa oleh masyarakat Indonesia, khususnya kalangan pemuda perlahan menjadi kegiatan primer karena pada tahun 1990, televisi menjadi teknologi tercanggih pada masanya. Produk-produk Amerika Serikat dalam bentuk film peperangan antar-geng menjadi bahan imitasi oleh pemuda di Indonesia. Dari proses menerima informasi tentang geng motor dari pemberitaan dan film, pemuda Indonesia mulai mengimitasi kegiatan-kegiatan anggota geng motor.

Di Indonesia, tepatnya di Kota Bandung, mulai bermunculan nama geng motor yang hingga sekarang terkenal, yaitu XTC, Moonraker, GBR, dan Brigez. Sudah menjadi rahasia umum warga Kota Bandung, khususnya di kalangan pemuda, bahwa awal mula berdirinya keempat geng motor tersebut didasarkan pemuda yang hobi memacu sepeda motor di sirkuit Brigif, Kota Cimahi. Persaingan dalam arena balap ini dibawa ke kehidupan sehari-hari, sehingga setiap anggota geng motor ini didoktrin untuk membenci anggota geng motor lainnya.

Permusuhan yang mulai berkembang, pada tahun 2009, media televisi banyak memberitakan perilaku kriminal keempat geng motor ini. Banyak pemberitaan dalam bentuk hasil rekaman CCTV Toko Swalayan. Selain toko swalayan yang buka pada dini hari, warung, kafe menjadi sasaran. Menurut beberapa pelaku yang tertangkap, media massa memberitakan, alasan merampok hanya untuk kesenangan semata sehingga menjadi 'tren' di kalangan anggota geng motor. Hingga pada tahun 2010, orientasi geng motor berkeliaran di malam hari berubah menjadi merampok dan membunuh tanpa alasan satu orang atau lebih yang sedang beraktivitas di malam hari.

Anggota geng motor memiliki karakter melanggar peraturan. Apa pun peraturannya, seperti norma sosial dan norma agama, mereka senang untuk melanggar. Kebanggaan tersendiri pula jika salah satu anggota geng motor tertangkap polisi, dipenjarakan, serta keluar penjara akan disambut oleh anggota lainnya karena dianggap pahlawan. Prestasi-prestasi yang dicapai selama menjadi anggota geng motor dapat dicapai dengan hal-hal negatif. Dalam prakteknya, untuk dapat disebut geng motor sejati dan untuk naik jabatan, maka geng motor setidaknya harus membuat seorang pemimpin geng motor oposisinya menjadi korban yang terluka. Dengan begitu, seorang junior yang berhasil mendapatkan luka pemimpin geng motor oposisi akan mendapatkan penghargaan dari seniornya, serta akan diperhitungkan reputasinya.

Reputasi menjadi pendorong seorang anggota geng motor untuk melakukan tindak kriminal. Namanya akan dikenal di kalangan anggota motor sesama dan oposisi, sehingga jika orang tersebut (yang mendapatkan reputasi baik menurut kriteria geng motor) berpergian kemanapun, akan dihargai keberadaannya. Penghargaan ini pula yang dicari oleh para pencari prestasi anggota geng motor. Penghargaan dalam

³<https://m.tempo.co/read/news/2015/05/22/116668403/10-geng-jalanan-paling-berbahaya-di-dunia> diakses (27-07-2016, 09.53)

bentuk jamuan minuman alkohol dan jamuan lainnya.

Seiring zaman, hal-hal seperti yang disebutkan di atas semakin resah di mata masyarakat, sehingga pihak kepolisian Kota Bandung menjadi lebih gencar untuk menangkap anggota geng motor yang terlibat kriminal, khususnya di aktivitas malam hari. Hambatan polisi adalah menangkap anggota geng motor yang memiliki orang tua di instansi pemerintahan, kepolisian, bahkan tentara. Beberapa kali polisi memiliki wacana untuk membubarkan geng motor, tetapi pemimpin geng motor menginginkan perbaikan citra di mata masyarakat.

Pada 30 Desember 2010 di Lapangan Tegalega, Bandung, keempat geng motor (XTC, Moonraker, GBR, dan Brigez) ini mendeklarasikan untuk pembubaran diri dan menjadi organisasi masyarakat, sehingga dapat membantu kebutuhan warga Kota Bandung. Sebagai solusi, Wakil Walikota Bandung Ayi Vivananda pada tahun 2010 memerintahkan TNI AL untuk menyediakan Lapangan Udara Husein Sastranegara untuk menjadi wadah kegiatan balap resmi.

Pemimpin-pemimpin geng motor berpendapat bahwa anggota yang sudah terlanjur banyak tidak dapat dibubarkan. Karena oknum anggota geng motor masih bisa diberantas dengan cara persuasif. Pemimpin geng motor yang berpendapat seperti ini adalah yang berusaha mengubah dirinya menjadi muslim yang taat. Para pemimpin anggota geng motor dari XTC, Moonraker, GBR, dan Brigez ini mengadakan perdamaian. Dengan modal pendidikan agama sewaktu di masa kecilnya, setidaknya membangkitkan kembali semangat untuk menjadi muslim yang taat.

Pemimpin anggota geng motor sudah bertransformasi menjadi muslim yang taat, tetapi tidak ingin melepas labelnya sebagai anggota geng motor. Sehingga mereka tetap menjadi anggota geng motor, tetapi yang taat pada peraturan negara dan agama.

Hingga sekarang, perlahan para mantan pemimpin geng tersebut berubah menjadi pendakwah kepada teman-teman satu gengnya masing-masing. Seperti dilansir media online news.detik.com (10/8/2015), Akhmad (Kiki) usia 31 tahun, mantan anggota geng motor Brigez dan bandar narkoba sudah bertaubat. Kiki mengaku bertaubat ketika melihat teman-temannya meninggal setelah mengonsumsi putaw tanpa sempat bertaubat dan ayahnya meninggal. Selain itu, Kiki sering keluar masuk penjara karena berkelahi dengan geng motor lain.⁴

Sejak bertaubat, Kiki lebih sering berkegiatan dakwah mengajak teman-teman di lingkungan Brigez untuk berdamai dengan geng lainnya dalam acara “Bandung Berdzikir” di Masjid Al-Ukhuwah, Jalan Wastukencana, Bandung dengan dihadiri oleh ustad Arifin Ilham. Kesehariannya, Kiki bersama anggota geng motor lainnya rutin mengikuti kajian-kajian Islam di masjid Al-Huda Cikutra dan Al-Lathif, Jalan Saninten, Bandung.

Perubahan jati diri seseorang didukung oleh beberapa faktor. Di antaranya, ada role model atau tokoh yang sebelumnya disegani di dalam anggota geng motor lalu mengubah cara pandang hidupnya dari muslim tidak taat (Islam KTP) menjadi taat. Perubahan jati diri terlihat dari kebiasaan sehari-hari. Anggota geng motor, dengan kebiasaannya yang semula negatif seperti perang antar kelompok, keterlibatan dengan bandar narkoba, dan dunia kriminal lainnya, sekarang menjadi individu yang rutin mengikuti kajian-kajian Islam.

Perang antar-kelompok geng Brigez, XTC, dan Moonraker yang semula selalu memakan korban luka dan jiwa, dengan di bawah naungan nama agama Islam, ketiga nama geng ini berusaha untuk melakukan afiliasi. Seperti Moonraker, setiap hari

⁴<http://news.detik.com/berita/2988154/kiki-brigez-hijrah-dari-jeratan-narkoba-setelah-kehilangan-ayah/1> diakses (29-03-2016, 09.26)

Jum'at mengadakan kegiatan kajian Islam setelah shalat Maghrib di Masjid Al-Ikhlas, Sadang Serang, Bandung dengan tajuk "Moonraker Syariah". Kegiatan yang diadakan oleh salah satu tokoh Moonraker, Dedy Jumena mengundang anggota geng motor Brigez dan XTC untuk bergabung dalam kajian agama Islam. Melalui kegiatan rutin kajian agama Islam, perlahan antarkelompok saling mengenal, sehingga menimbulkan makna tersendiri dalam benak masing-masing anggota geng motor yang sudah maupun belum mengikuti kajian agama Islam secara rutin.

Kiki dari Brigez dan Dedy Jumena (Ebet) dari Moonraker sebagai tokoh yang disegani ketika belum kembali mengenal Islam seperti sekarang menjadi alat dakwah untuk merangsang anggota geng motor lain agar mau bertransformasi menjadi muslim yang taat secara utuh memeluk Islam. Sebuah kelompok, terdapat tokoh yang menjadi panutan kebiasaan perilaku sehari-hari. Jika saat masih menjadi anggota geng motor, perilaku buruk dapat dicontoh, maka perilaku baik yang sekarang Kiki dan Dedy jalankan pun dapat dicontoh oleh anggota geng motor junior.

Muslim yang taat menjalankan rutinitas ibadah individual dan sosial atau secara vertikal dan horisontal. Maksudnya, secara vertikal berarti ke arah atas atau berhubungan langsung dengan Allah melalui shalat dan secara horisontal, yaitu mengasihi dan menyayangi sesama manusia. Secara luas, itulah gambaran muslim yang taat memiliki tujuan sehari-hari dan di masa depan.

Dalam sehari-hari, muslim yang taat diawali oleh shalat sunnah tahajud dan shalat wajib shubuh. Setelah shalat shubuh disarankan masih diam di masjid hingga matahari terlihat terbit di ufuk timur, pertanda shalat sunnah syuruq dimulai. Hal itu menurut ajaran Islam dapat mendapatkan sebuah penghargaan dari Allah berupa pahala sama seperti ibadah umrah. Setelah itu, sambil menunggu waktu shalat dhuha datang sekitar pukul 08.00 pagi, seorang muslim dapat menjalankan aktivitas dzikir pagi atau membantu keperluan rumah tangga. Shalat dhuha dilaksanakan setidaknya menghabiskan waktu setengah jam karena dilakukan sebanyak 8 rakaat. Aktivitas keduniawian dimulai sampai menunggu waktu shalat Dzuhur pada pukul 12.00 siang. Menunggu shalat Ashar tiba, seorang muslim dapat melanjutkan aktivitas keduniawianya. Sambil menjalankan aktivitas keduniawian, dapat diselingi dengan mengucapkan zikir tahmid, tasbih, takbir, dan tahlil. Setelah melaksanakan shalat Ashar, dapat menggunakan waktu 10 menit untuk mengucapkan dzikir petang serta melanjutkan aktivitas keduniawian. Aktivitas keduniawian ini disarankan bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Maksudnya, jika seorang muslim adalah pekerja di sebuah perusahaan, maka tujuan kerjanya dapat diluruskan untuk mengenal saudaranya yang lain dan mengajak saudaranya yang belum taat untuk taat. Karena hak setiap muslim terhadap setiap muslimnya adalah saudara⁵. Hingga sampai pada waktu shalat Maghrib dan Isya, seorang muslim disarankan diam di masjid di antara kedua waktu shalat tersebut. Hal ini untuk menenangkan pikiran setelah beraktivitas penuh di siang hari. Rasulullah menyarankan agar setelah Isya, jika tidak ada hal-hal yang sifatnya urgent maka tidurlah untuk dapat menyambut pelaksanaan shalat malam tahajud.

⁵HR. Muslim no. 2162, hadits lengkapnya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: "Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam, yaitu: (1) jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, (2) jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, (3) jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat, (4) jika ia bersin dan mengucapkan: 'Alhamdulillah' maka do'akanlah ia dengan Yarhamukallah (artinya = mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu), (5) jika ia sakit maka jenguklah dan (6) jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya"

Perbedaan tujuan hidup seorang geng motor muslim yang tidak taat dan yang taat sangat bertolak-belakang. Proses transformasi yang dialami seorang geng motor tidak mudah, masih banyak kesempatan untuk kembali ke masa lalunya. Dalam perjalanan mengubah jati diri geng motor, membutuhkan nilai-nilai Islam yang masuk ke dalam jiwa. Setidaknya, seorang anggota geng motor yang muslim mengalami pendidikan agama di masa kecil, sehingga keislamannya kembali muncul saat mengalami 'benturan keras' atau mendapatkan musibah. Kejadian demi kejadian yang menimpa dari eksternal menjadi proses internalisasi diri. Interpretasi terhadap makna di depan mata menjadi proses masuknya nilai-nilai keislaman ke dalam persepsi seorang anggota motor. Dengan melihat kematian teman seanggota geng motor, dapat membawa imajinasi seorang anggota geng motor melihat ke masa depan tentang kehidupan di alam kubur dan Hari Kebangkitan.

Berdasarkan pemaparan di atas, perbedaan yang kontras pribadi sebagai anggota geng motor yang tidak taat dalam peraturan agama Islam menjadi pribadi yang taat. Hal ini membuat penulis tertarik meneliti proses transformasi jati diri tiga orang yang memiliki jabatan dalam keanggotaan geng motor.

B. Landasan Teori

Fenomenologi adalah cara berpikir (metode) yang dikemukakan oleh Husserl pada awal abad ke-20. Ia mengupayakan fenomenologi sebagai metode ketat untuk memperoleh teori yang benar dan pasti seperti kepastian matematik. Fenomenologinya yang ideal itu, kini telah berubah secara radikal dari yang ia inginkan. Para penerus fenomenologi seperti: Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Maurice Merleau Ponty, Alfred Schutz, Herbert Mead, atau Cicoreul telah membuat fenomenologi menjadi observasi tentang fenomena kehidupan keseharian kita (Lubis, 2014: 205).

Perubahan metode fenomenologi yang bersifat matematik menjadi pengetahuan berdasarkan pengalaman sehari-hari dijelaskan juga oleh Bertens (1981:99):

Dalam (Ardianto, Q-Anees, 2007:127) Meski dua pemikiran ini berbeda dalam tujuan dan metodenya, mereka memiliki sudut pandang fenomenologi yang digaribawahi oleh Deetz dalam hubungannya dengan studi komunikasi.

Menurut Schutz (Kuswarno, 2009: 18), manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Intinya adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. "Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari." (Kuswarno, 2009: 18).

Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam suatu tipikasi. Adanya hubungan sosial diantara manusia yang satu dengan yang lainnya tersebut kemudian membentuk totalitas masyarakat. "jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri." (Kuswarno, 2009: 17-18).

Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia dalam untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Ada tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan oleh Mead ini, yaitu: masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek yang berbeda, namun dari proses umum yang sama yang disebut "tindakan sosial" yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam subbagian tertentu. Tindakan dimulai dari dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan

pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian (Morrisan, 2013: 224-231).

Konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap informan yang ditentukan berdasarkan temuan penelitian secara acak dan mendapatkan subjek penelitian merupakan petinggi dari anggota geng motor masing-masing. Sehingga informan dalam penelitian ini:

1. Adji Akhmad Reza (Ketua Seksi Agama Brigez Kota Bandung)
2. Sovan Siregar (XTC)
3. Dedy Jumena (Ketua Umum Moonraker Bandung)

Para informan memiliki motif masa lalu yang sama, yaitu memperbaiki citra diri di hadapan Allah, keluarga, dan lingkungan, serta memperbaiki citra nama geng motor yang pada masa lalu yang membentuk karakternya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesamaan kegiatan dan orientasi pada masa lalu saat menjadi anggota geng motor.

Mengenai motif tujuan, berdasarkan pemaparan informan, memiliki perbedaan. Hal tersebut didasarkan oleh pengalaman-pengalamannya di masa lalu. Menurut profesi pada masa lalu, perbedaan tersebut adalah pengedar narkoba, pembalap, dan koordinator keuangan. Dari latar belakang tersebut menghasilkan motif tujuan mendirikan lembaga pendidikan nonformal yang terfokus pada mantan narapidana yang sementara ditolak oleh lingkungannya, mendirikan organisasi dakwah yang mengatasnamakan geng motor untuk menarik anggota dan massa dari kalangan anggota geng motor, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk mendirikan organisasi pers pemuda Islam. Walaupun tujuannya berbeda-beda dalam hal sarana, tetapi para informan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk beribadah dalam bidang dakwah.

Penampilan baru informan menjadi faktor kredibilitas komunikator dalam berdakwah. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Mead dalam (Kuswarno, 200:114) mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*).

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Bungin 2008:26). Pemanfaatan dunia masa lalu informan dijadikan sarana untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam perjalanannya. Seperti menggunakan tato untuk menciptakan realitas bahwa pemuda bertato yang digabungkan dengan penampilan Islami akan memberikan stimulus realitas objektif kepada individu lain di dalam struktur masyarakat. Sehingga *stereotype* yang ditimbulkan dalam dunia objektif adalah *preman taubat*, yang dapat berfungsi merangkul anggota geng motor atau komunitas pemuda lainnya. Begitupun dengan informan lain, *stereotype* yang sudah melekat sebagai anggota geng motor, identitasnya di masa lalu dapat digabung dengan masa sekarang. Hal ini dapat menciptakan sensasi fenomena di dalam struktur masyarakat, sehingga berdampak positif bagi kondisi sosial.

D. Kesimpulan

Pada motif masa depan, informan memiliki motif ibadah, yaitu bentuk penghambaan diri kepada Tuhan Semesta Alam sebagai bentuk pengabdian. Ibadah yang dikedepankan oleh informan berupa berdakwah, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam kepada sesama anggota geng motor dan masyarakat umum. Hal ini dipengaruhi masa lalu informan yang aktif menyebarkan dampak negatif sebagai anggota geng motor.

Pada motif masa lalu, informan memiliki motif kepentingan sosial untuk membentuk citra positif nama geng motor. Informan tidak ingin meninggalkan organisasi geng motornya, melainkan masuk kembali sebagai seksi keagamaan karena informan ingin mengakomodir kebutuhan rohani para anggota geng motor. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam, informan dapat memberikan pengaruh berupa produktivitas organisasi dalam hal berbicara, mental berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Informan mencari makna muslim melalui proses interaksi simbolik dengan para pemuka agama Islam. Kegiatan pencarian makna tersebut dilakukan melalui tahap eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan diri ke lingkungan barunya untuk mendukung perubahan diri. Informan menghapus nilai-nilai anggota geng motor dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam diri. Sehingga dampaknya, informan sudah percaya diri untuk mendirikan organisasi dakwah yang berkontribusi dalam perbaikan kondisi sosial masyarakat. Hal itu menjadi realitas objektif yang bermanfaat untuk perbaikan citra diri dan nama geng motor di hadapan masyarakat dan keluarga.

Informan aktif dalam organisasi dakwah sebagai instrumen untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang ada pada dalam diri. Dalam penyebaran informasi nilai-nilai Islam, informan sering menggunakan nama geng motor sebagai *stereotype* yang berguna untuk merangkul massa target dakwah. Berbagai macam unsur dari dunia informan yang telah terobjektifkan, ditangkap sebagai gejala realitas yang memberikan stimulus kepada anggota geng motor dan kalangan pemuda untuk bergabung dengan organisasi dakwah informan. Penggabungan *stereotype* anggota geng motor dan sebagai muslim yang taat menciptakan fenomena baru dalam struktur masyarakat, sehingga berdampak positif bagi kondisi sosial.

Daftar Pustaka

- _____. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse. Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi FENOMENOLOGI Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Enjang & Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. 2009. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Nata, Abuddin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Pace, R. Wayne & Faules, Don F. 2013. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Shalah, Shawi. Subh, Majid. Naik, Zakir. *Answer To Non Muslims question about Islam*. Solo: Aqwam.
- Sobur, Alex. 2013a. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013b. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta